

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Jelas dan tak terpungkiri. Al-Qur`an diturunkan sebagai pedoman dan navigator manusia dalam mengarungi samudra kehidupan. Tentu, tujuannya adalah agar manusia menemukan kebahagiaan. Tidak hanya kebahagiaan lahir, tetapi pula kebahagiaan batin. Tidak hanya kebahagiaan ketika hidup di dunia, tetapi pula saat ia melanjutkan di fase kehidupan yang kekal berikutnya: Kehidupan akhirat.

Berstatus sebagai pedoman kehidupan manusia, cara al-Qur`an membicarakan satu masalah tertentu begitu kompleks dan saling terhubung. Tidak seluruhnya tersusun secara sistematis, terperinci dan detail dalam konstruksi ayat secara berdekatan, tetapi memiliki keterikatan satu sama lain. Tidak pula tampak khusus, terkesan global dan pasrial dengan menampilkan prinsip-prinsip pokoknya saja.

Kesan al-Qur`an yang terlihat tak sistematis ketika menjelaskan masalah dan satu konsep tertentu, menunjukkan betapa ayat-ayat yang tersebar dalam al-Qur`an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal tersebut, tidak lantas membuat al-Qur`an cacat dan mendegradasi nilai keistimewaannya, justru, menunjukkan bahwa al-Qur`an amatlah istimewa yang secara metodologis tak tersamai oleh kitab suci mana pun.

Amat unik. Antara satu ayat dengan ayat yang lain, bisa saling menafsirkan dan mengafirmasi di satu sisi, tetapi bisa pula saling menegasi di sisi yang lain—satu ayat menegasi ayat yang lain—yang dikenal dengan *nask wa al-mansukh*. Satu konsep yang terdapat di satu ayat, dijelaskan oleh ayat sebelum atau setelahnya, bahkan ayat yang berjarak dan terpisah jauh di surat lainnya. Memiliki keterhubungan dan saling memaknai.

Fakta demikianlah yang menjadikan al-Qur`an tak pernah usai menjadi objek penelitian. Tidak hanya oleh cendekiawan muslim, bahkan

oleh non-muslim sekalipun—terlepas dari orientasi dan motivasi mereka terhadap al-Qur`an. Terus dikaji, baik secara tekstual ayat, terlebih dalam ranah kontekstualisasinya yang senantiasa relevan dengan berbagai bentuk perubahan zaman.<sup>1</sup> Banyak konsep dalam al-Qur`an yang tidak tersampaikan secara langsung—semata-mata agar al-Qur`an senantiasa dibaca dan dikaji untuk kemudian diamalkan.

Faktanya, cara al-Qur`an menjelaskan satu kata, term dan konsep tertentu, adakalanya disampaikan secara *mujmal*. Tidak secara langsung dijelaskan detail dalam satu konstruksi ayat. Dalam hal ini, mekanisme tafsirlah yang kemudian men-*tafsil* dan memerinci hal *mujmal* tersebut untuk sampai pada makna yang dikehendaki dan sejalan dengan konteksnya. Karenanya pembacaan terhadap al-Qur`an harus tuntas dan sempurna.

Terdapat dua model pembacaan terhadap al-Qur`an: Pembacaan *lafdhi* dan pembacaan *maknawi*. Pembacaan *lafdhi* merujuk pada hal-hal teknis membaca al-Qur`an yang sejalan dengan ilmu tajwid—yang mengatur pola baca dan ketentuan terucapnya huruf yang terhubung dengannya. Pembacaan *lafdhi* bukan hal yang sederhana. Pembacaan yang tepat akan melahirkan bunyi dan makna yang terdengar tepat pula. Demikian hal sebaliknya.

Selanjutnya, pembacaan *maknawi*. Tafsir adalah pembacaan maknawi dari ayat-ayat al-Qur`an. Ia adalah mekanisme pemaknaan yang digunakan para *mufassir* dan pengkaji al-Qur`an dalam menggali makna al-Qur`an. Karenanya, tafsir pun identik dengan metode penganalisis kata yang dapat melahirkan pengetahuan baru tentang hal tertentu dikehendaki

---

<sup>1</sup> Sekalipun berjarak 14 abad dari sejak tuntas diwahyukan kepada Rasulullah Saw., al-Qur`an selalu tampak relevan dan aktual. Ulama-ulama tafsir menganalisis ayat tersebut dan menghubungkannya dengan dengan problem yang terjadi di masanya. Terus merotasi dari satu masa ke masa, satu periode ke periode berikutnya, satu kurun waktu ke kurun waktu setelahnya. Relevansi dan aktualisasi ayat-ayat al-Qur`an tersebut akan terus berlangsung selama *mufassir* terus mengkaji dan mencari. Tak ada yang tak bisa ditemukan dengan al-Qur`an, sebab kitab suci umat muslin tersebut diturunkan pula sebagai jawaban untuk segala persoalan. Lihat Hafifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam al-Qur`an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 5.

al-Qur'an. Pengetahuan yang lahir dari produk tafsir disebut pula dengan pengetahuan *qur'aniyyah*.

Pengetahuan tersebut bukan hanya pengetahuan normatif yang secara khusus difungsikan untuk mengatur kehidupan manusia—menjadi semacam rambu dan aturan yang harus diikuti manusia untuk kebaikannya di dunia juga di akhirat. Akan tetapi, ia pun merupakan bagian dari pengetahuan eksplanatif yang difungsikan untuk menjelaskan segala hal terkait dengan kekuasaan Allah.<sup>2</sup>

Melalui penelusuran tafsirlah, manusia mendapatkan pengetahuan dari al-Qur'an—yang secara aplikatif memuat nilai-nilai yang dapat dihidupkan dalam aktivitas keseharian. Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi yang kemudian mempelajari, mengkaji, menghayati dan mengamalkannya menjadi wajib dan bernilai ibadah. Hal ini tercermin pada perintah *iqra'* yang tertanam pada ayat pertama yang Allah wahyukan dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

Secara eksplisit tidak ada perintah untuk mempelajari, mengkaji, menghayati dan mengamalkan, tetapi secara konteks perintah tersebut merujuk pada semua aktivitas lain yang lahir setelah mendapatkan pengetahuan dari membaca. Itulah kenapa kemudian Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan menempatkannya pada tempat yang terhormat.<sup>4</sup>

Salah satu konsep yang dibicarakan al-Qur'an adalah konsep *orang berilmu* yang tersimpan dalam beberapa indikator ayat. Indikator tersebut adakalanya merujuk secara langsung pada kapasitas keilmuan seseorang yang dikabarkan al-Qur'an. Namun, di bagian lainnya, disebutkan dalam term tertentu yang ternyata memiliki makna yang saling berkelindan satu sama lain. Ada makna yang sejalan, sekalipun dalam bentuk lafaz yang berlainan.

<sup>2</sup> Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Ujungpandang: LSKI, 1991), 18.

<sup>3</sup> QS. al-'Alaq: 1-5.

<sup>4</sup> QS. al-Mujadalah: 11.

Secara langsung, cara al-Qur`an menyinggung konsep *orang yang berilmu* dengan mengikutsertakan lafaz الْعِلْم berikut derivasi dari lafaz tersebut. Notabene, dalam مضاف إلى جملة اسمية berupa . Namun, untuk konsep sejalan yang tak menyertakan lafaz الْعِلْم , disampaikan al-Qur`an dengan term lain yang secara makna tak bisa lepaskan dari lafaz *al-‘ilm* itu sendiri.

Pertama, أُولُو الْعِلْم pada QS. Ali Imran: 18. Konteks ayat merujuk pada pernyataan Allah tentang keesaan-Nya. Pernyataan demikian, dalam ayat itu, diungkapkan pula oleh para malaikat dan orang yang berilmu yang menegakkan keadilan. Dalam ayat ini, orang berilmu adalah mereka yang bersaksi tentang keesaan Allah dan karenanya ia kokoh menegakkan keadilan.

Para *mufassir* klasik memberikan pernyataan yang nyaris seragam tentang أُولُو الْعِلْم . Penyebabnya, (1) dalam al-Qur`an, frasa أُولُو الْعِلْم disebut satu kali—hanya dalam QS. Ali Imran: 18 tersebut. Tak banyak pilihan konteks ayat yang memungkinkan antara satu *mufassir* dengan *mufassir* lain memiliki pandangan yang berlainan dan berjarak. Sekalipun membicarakan tafsir adalah tentang dinamika interpretasi yang beragam, tetapi adakalanya antara satu tafsir dengan lainnya saling berkelindan.

Selanjutnya, (2) jika melihat kronologis ayat, QS. Ali Imran: 18, tersampaikan setelah Allah Swt. menjelaskan tentang karakteristik orang-orang yang bertakwa. Karenanya, pertanyaan kalimat *tauhid* yang sampaikan pula oleh orang berilmu yang menegakkan keadilan, jelas merujuk pada para nabi—with kualitas ketakwaan yang tak terbantah. Jika sudah demikian, indikasi *ulu al-‘ilm* pada ayat ini merujuk pada ulama. Alasannya, *al-‘ulama waratsah al-anbiya`*.

Kemudian, (3) karenanya dalam beberapa literatur tafsir, para *mufassir* menyebutkan أُولُو الْعِلْم dengan من الأنبياء والمؤمنين—from golongan para nabi dan orang-orang mukmin. Tentu, para nabi mendapatkan ilmu dari Allah karena mereka bertutur dalam tuntunan wahyu. Sementara itu,

orang-orang mukmin yang berilmu jelas mengarah secara langsung pada figur seorang ulama.

Kedua, أُوتُوا الْعِلْمُ pada sembilan ayat al-Qur`an, yakni QS. al-Nahl: 27, QS. al-Qashash: 80, QS. al-Rum: 56, QS. al-Isra`: 105, QS. al-Haj: 53, QS. al-Ankabut: 49, QS. Muhammad: 16, QS. al-Mujadalah: 11. Sembilan ayat dengan konteks yang juga beragam dengan fokus yang sama: Menceritakan tentang orang-orang yang telah diberi ilmu oleh Allah.

Berikut beberapa ayat termaksud, (1) QS. al-Nahl: 27, menjelaskan tentang orang yang diberi ilmu oleh Allah ketika memberikan pernyataan bahwa kehinaan dan azab yang turun di hari kiamat adalah untuk orang-orang kafir, (2) QS. al-Qashash: 80, tentang orang-orang yang diberi ilmu dan iman sehingga tidak terperdaya dengan kemegahan yang dimiliki Karun—standar tertinggi bagi yang mengharapkan kehidupan dunia.

Lalu, (3) QS. al-Rum: 56, tentang orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan iman yang berusaha meyakinkan orang-orang yang berdosa tentang nyatanya hari kebangkitan, (4) QS. al-Isra: 107, tentang orang-orang yang diberi pengetahuan oleh Allah yang senantiasa bersujud saat al-Qur`an dibacakan, (5) QS. al-Haj: 54, tentang orang-orang yang diberi ilmu, mengimani al-Qur`an dan tunduk kepada Allah.

Selanjutnya, (6) QS. al-Ankabut: 49, tentang orang-orang yang diberi ilmu yang meyakini bahwa al-Qur`an adalah *kalamullah*, (7) QS. Saba`: 6, tentang orang-orang yang diberi ilmu dan meyakini bahwa al-Qur`an adalah petunjuk terbaik bagi manusia, (8) QS. Muhammad: 16, tentang sahabat nabi yang diberi ilmu dan iman, (9) QS. al-Mujadalah: 11, tentang ditinggikannya derajat orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan oleh Allah.

Ketiga, عَالَمُونَ pada QS. al-Ankabut: 43, tentang orang-orang yang berilmu yang dianugerahi pemahaman oleh Allah untuk melihat kesiasiaan yang dilakukan orang kafir yang mencari perlindungan selain Allah. Dalam hal ini, عَالَمُونَ memahami bahwa setiap hal yang diorientasikan

untuk mencari perlindungan kepada selain-Nya adalah selemah-lemahnya perlindungan.

Keempat, **الراسخون في العلم** pada (1) QS. al-Nisa: 161, tentang orang yang mendalam ilmunya dan teguh dalam beragama dan beriman kepada Allah, (2) QS. Ali Imran: 7, tentang orang-orang yang mendalam ilmunya yang mengimani ayat-ayat *mutasyabihat* bahwa ayat-ayat tersebut tetap dari Allah dengan tidak berusaha mencari takwilnya seperti yang dilakukan orang-orang yang sesat.

Terlepas dari lima indikator yang mengikutsertakan lafaz *al-‘ilm* secara langsung, terdapat tiga indikator lain diungkapkan al-Qur`an dan memiliki kecenderungan makna pada *orang yang berilmu*. Tiga indikator tersebut, (1) **أولوا الألباب**, (2) **أولوا النهى**, (3) **أولوا الأ بصار**. Sederhananya, kecakapan bertafakur, mengelola rezeki dari Allah dan kejernihan memandang sesuatu hal, tak mungkin ada tanpa ilmu.

Pertama, **أولوا الألباب** pada QS. Ali Imran: 190, tentang orang-orang yang dikaruniai akal yang dengannya ia merenungi semua yang Allah ciptakan. Memaksimalkan potensi berpikir dalam diri manusia, tak mungkin dapat dilakukan dengan baik, jika tanpa didasari dengan ilmu. Tanpa terkecuali, semua manusia dibekali akal oleh Allah, tetapi tidak semuanya menggunakan akal tersebut untuk bertafakkur. Orang yang berilmu adalah yang akalnya digunakan untuk merenungi ciptaan Allah.

Kedua, **أولوا النهى** pada QS. Thaha: 54, tentang orang yang dikaruniai akal oleh Allah yang dengannya ia memiliki kecakapan mengelola anugerah rezeki. Sama hal dengan **أولوا الألباب**, memaksimalkan akal tidak bisa tanpa berangkat dari kepemilikan ilmu yang mapan. Ilmu menjadi kunci bagi akribitas akal yang berorientasi ketaatan kepada Allah.

Ketiga, **أولوا الأ بصار** pada QS. Ali Imran: 13, tentang orang yang diberi anugerah melihat dengan mata hati. Ia dapat menangkap realitas apa pun yang tak terjangkau oleh logika manusia normal. Sesuatu yang berangkat dari keimanan yang kuat kepada Allah. Niscaya, lahirnya iman

yang kokoh, bagi seorang muslim, tentu harus berangkat dari pemahaman yang luas tentang ilmu-ilmu Allah.

Secara menyeluruh, pembicaraan al-Qur`an tentang orang berilmu, disandarkan pada pandangan beberapa *mufassir* yang notabene tertahan pada interpretasi yang sempit. Semisal, untuk أُولُوا الْعِلْمِ dan beberapa ayat yang bicara أُوتُوا الْعِلْمَ, dominan para *mufassir* terhenti pada redaksi penafsiran juga narasi yang sejalan dengan itu. Tidak disertai indikator berikutnya yang secara konteks amat diperlukan untuk memindai konsep tersebut dari lensa kontekstualitas kehidupan yang kompleks.

Tersebab itulah untuk sampai pada pelacakan indikator berikutnya, penelitian dengan metode kualitatif ini dilangsungkan melalui pendekatan semantik kontekstual. Mencari makna kata per kata dalam sebuah ayat, menerangkan himpunan ayat tersebut, mengungkap latar belakang sosio-historisnya, menyimpulkan konteks dan relevansinya.

Penelitian dengan judul *Kriteria Orang Berilmu dalam al-Qur`an (Kajian Semantik Pada Ayat-Ayat Tentang Orang Berilmu dalam Al-Qur`an)* ini berfokus pada pencarian makna leksikal dari ayat yang mengindikasikan hal tersebut. Dalam hal ini, khusus ayat-ayat yang terhubung dengan lafaz العِلْمِ secara langsung dan yang tidak langsung tetapi memiliki relevansi yang kuat. Dengannya, dapat terbaca maksud al-Qur`an tentang orang berilmu berikut kontekstualitas dan dinamika keberadaannya.

## B. Perumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini merujuk pada beberapa rumusan masalah tertentu, semata untuk membatasi pembahasan yang hendak disampaikan. Berikut rumusan masalah termaksud:

1. Makna leksikal dan kontekstual apa yang terkandung dalam kosakata yang digunakan al-Qur`an untuk mendeskripsikan orang berilmu dalam al-Qur`an?
2. Siapakah orang-orang berilmu yang diisyaratkan al-Qur`an dalam konteks hari ini?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang konsep orang berilmu dalam al-Qur`an melalui penelusuran semantik al-Qur`an. Secara rinci, penelitian ini ingin mengetahui:

1. Makna leksikal dan kontekstual apa yang terkandung dalam kosakata yang digunakan al-Qur`an untuk mendeskripsikan orang berilmu dalam al-Qur`an?
2. Siapakah orang-orang berilmu yang diisyaratkan al-Qur`an dalam konteks hari ini?

Kegunaan Penelitian penelitian ini merujuk pada kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Berikut kegunaan tersebut:

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis, yaitu menambah pengetahuan teoretis tentang semantik al-Qur`an.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi:

- a. Para peminat dan penggiat kajian al-Qur`an dan pendakwah sebagai model analisis alternatif untuk menggali kandungan al-Qur`an.
- b. Akademisi dan mahasiswa, khususnya, dengan fokus studi ilmu al-Qur`an dan tafsir, sebagai contoh aplikatif dari teori semantik dalam kajian al-Qur`an.
- c. Khalayak umum, tentang informasi keilmuan yang membicarakan konsep orang berilmu dalam al-Qur`an dan kontekstualisasi hari ini.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang konsep orang berilmu dalam al-Qur`an identik dengan konsep ulama dalam al-Qur`an—yang sudah banyak diteliti oleh banyak peneliti dan akademisi. Karenanya, beragam penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang konsep orang berilmu, dominan berada dalam satu ranah penelitian dengan konsep ulama itu sendiri.

Bedanya, konsep ulama tampak lebih spesifik dan khusus, sementara konsep orang yang berilmu cenderung lebih umum. Ulama adalah bagian dari orang-orang yang dianugerahi ilmu oleh Allah. Karenanya, pembicaraan al-Qur`an tentang orang-orang berilmu selalu identik dengan ulama—dalam hal karakteristik dan ciri-ciri ulama. Sekalipun demikian, secara kontekstual, orang berilmu memiliki ranahnya sendiri.

Terdapat tujuh kriterium orang berilmu dalam al-Qur`an, yakni (1) أُولُو الْعِلْم yang merujuk pada mereka yang pula bertauhid kepada Allah, (2) أُوتُوا الْعِلْم yang merujuk pada mereka yang dekat dengan al-Qur`an, beriman pada hari kebangkitan, yang tidak tergoda oleh perkara dunia, yang derajatnya ditinggikan, (3) عَالَمُون yang peka terhadap kebesaran Allah, (4) الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْم yang teguh dalam beragama.

Selanjutnya, (5) أُولُو الْأَلْبَاب yang bertafakkur pada kebesaran Allah (6) أُولُو الْأَبْصَار yang memahami realitas yang tidak terjangkau oleh akal (7) أُولُو الْأَنْهَى yang mengelola rezeki dari Allah. Sekalipun memiliki konteksnya sendiri-sendiri, ketujuh kriteria tersebut merujuk pada satu makna yang sejalan, yakni orang-orang yang dikaruniai ilmu oleh Allah. Mereka diistimewakan oleh Allah semata-mata karena ilmu.

Berikut beberapa penelitian yang pernah ditulis tentang orang yang berilmu dalam al-Qur`an. Penelitian termasuk, di antaranya, (1) Samsul Bahri, *Peran Siyaq (Konteks) dalam Menentukan Makna*, diterbitkan oleh Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 14, No. 26, Oktober 2016, (2) Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur`an (Sebuah Metode Penafsiran)*, diterbitkan oleh Tajdid: Jurnal Keislaman dan Kemanusiaan, vol. 1, no. 1,

April 2017, (3) Nurti Budiyanti, Ahmad Syamsu Rizal, Elan Sumarna, *Implikasi Konsep Ulul 'Ilmi dalam al-Qur'an Terhadap Pendidikan Islam*, diterbitkan Jurnal Tarbawi, vo. 3, no. 1, 2016.

Lalu, (4) sebuah tesis dari Asmullah (UIN Alauddin Makasar, 2017) berjudul *Konsep Khasyyah dalam Al-Qur'an*, (5) Sri Aliyah, Ulu al-Albab dalam *Tafsir Fi Dhilali al-Qur'an*, diterbitkan oleh Jurnal JIA, No. 1, Juni 2013, (6) Aar Arnawati dalam artikel *Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Fath, volum 11, no. 1, 2017.

Membaca beberapa penelitian sebelumnya, penjelasan orang berilmu dalam al-Qur'an dominan dianalisis dengan pendekatan *tafsir bi al-ma'tsur*—mengekspolrasi pandangan textual para *mufassir*. Semisal, penelitian Nurti Budiyanti, Ahmad Syamsu Rizal dan Elan Sumarna, tentang implikasi konsep *ulul 'ilm* dalam al-Qur'an. Pandangan mereka tentang *ulul 'ilm* tertahan pada makna textual. Padahal secara konteks, *ulul 'ilm* memiliki makna yang lebih luas.

Penelitian ini mencoba melanjutkan penelitian sebelumnya yang dominan tertahan pada eksplorasi textual. Dengan pendekatan semantik kontekstual, fokus penelitian ini tertuju pada mencari makna leksikal—terlebih dahulu—yang merujuk pada analisis kamus dan analisis gramatikal bahasa Arab, semata-mata untuk sampai pada makna kontekstual tentang ayat yang membicarakan orang berilmu dalam al-Qur'an. Salah satunya dengan menganalisis *asbab al-nuzul*, himpunan ayat, *munasabat* ayat dan aspek sosio-linguistik ayat.

## E. Kerangka Teori

Fokus penelitian ini merujuk pada pencarian makna yang terhubung dengan konsep orang berilmu dalam al-Qur'an. Beberapa unsur terkait dengan kandungan makna tersebut, dianalisis untuk menjelaskan sebuah kata atau istilah—menjadi data pokok dalam penelitian dengan metode semantik kontekstual. Berawal data pencarian makna dasar, mengungkap

unsur terkait dan mengeksplorasi makna kontes yang tersimpan di dalamnya.

Menemukan komposisi dari beberapa unsur kandungan kata, tak bisa dilepaskan dari mengikuti beberapa prosedur semantis yang harus ditempuh. Langkah-langkah yang khas semantik kontekstual berikut adalah hal yang niscaya dalam sebuah penelitian yang menekankan pencarian makna dasar dan konteks. Pertama, memilih perangkat kata secara yang berhubungan. Kedua, menemukan analogi dari perangkat kata tersebut. Ketiga, menentukan komposisi semantis dari analogi termaksud.<sup>5</sup>

Berdasarkan jenisnya, semantik yang terhubung dengan makna, terbagi pada dua bagian, yakni makna leksial (*lexical meaning*) dan makna kontekstual (*contextual meaning*). Pertama, makna leksikal, yaitu makna yang terdapat pada sebuah kata yang berdiri sendiri dan terpisah dari makna yang lain. Makna yang hanya menerangkan satu kata tertentu tanpa ada keterikatan dengan makna pada kata yang lain—sama dengan makna pada kamus.<sup>6</sup>

Selanjutnya, kedua, makna kontekstual yang terbagi pada dua bagian: Makna gramatikal dan makna tematikal. Makna gramatikal adalah makna yang tampak dari proses gramatikal bahasa, seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi.<sup>7</sup> Berikutnya, makna tematikal adalah makna yang lahir dari komunikasi yang terjalin antara pembicara dan penulis—terkait urutan kata, topik bahasan dan fokus utama pembicaraan.<sup>8</sup> Dengan demikian, makna leksikal berangkat dari kamus, sementara makna kontekstual dari unsur tematik.

Tersebab itulah makna leksikal dapat dikategorikan sebagai makna yang hanya merujuk pada pemaknaan kata yang telah dimaklumi dan dipahami secara umum. Ada semacam diskursus yang disepakati bersama

---

<sup>5</sup> Parera, J.D., *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2014), 159.

<sup>6</sup> Prawirasumantri, Abud, dkk., *Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1997), 117.

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Kajian Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 75.

<sup>8</sup> Prawirasumantri, Abud, dkk., *Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1997), 140.

dan tidak terpengaruh oleh unsur pemaknaan lainnya. Makna yang berada di lapisan paling dasar. Belum bersentuhan dengan makna lain di permukaan yang memungkinkan ia beranjak dari makna dasarnya tersebut. Makna leksikal tampak berdiri sendiri.

Lain hal dengan makna kontekstual yang sekalipun berangkat dari makna leksikal, tetapi ia sudah bersentuhan dengan konteks lain yang menjadikannya memiliki makna yang lain pula. Ada aspek-aspek tertentu yang memengaruhi dan melekat sehingga makna kontekstual tampak dengan melepaskan dirinya dari makna leksikal. Aspek yang memengaruhinya, di antaranya, gramatikal bahasa atau tema dan topik pembicaraan yang dapat berubah sesuai dengan konteksnya.

Tersebab itulah, dalam menganalisis data pada penelitian yang menggunakan pendekatan semantik kontekstual, penelusuran maknanya cenderung lekat dengan aspek-aspek lokal. Dari aspek lokal itulah, analisis kata berlangsung melalui penyesuaian konteks penggunaannya—yang dengannya ragam makna akan terlahir berbeda dari satu kata menuju kata lainnya, sekalipun berangkat dari makna leksikal yang sama. Semantik kontekstual adalah peralihan teks menuju konteks kata yang relevan dengan sosio-linguistik dan historisnya.

Secara umum, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang terhubung dengan makna.<sup>9</sup> Sederhananya, ia adalah ranah pengkajian makna untuk satu dan beberapa kata yang terbingkai dalam satu konteks tertentu. Kata-kata tersebut terhimpun secara tematik dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru lahirnya satu makna yang melepaskan diri dari makna dasarnya.<sup>10</sup> Ada makna relasional-kontekstual yang terbaca dari pengelompokan kata-kata termaksud.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yakni *sema* yang berarti *tanda* atau *lambang*—dalam bentuk kata benda. Sementara itu, kata

<sup>9</sup> Harimurti Kridalakasana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 216.

<sup>10</sup> Mulyana, *Semantik Bahasa Jawa: Kajian Lengkap Dinamika Makna dalam Bahasa*. (staff.uny.ac.id, 2008), diakses 22 November 2021.

kerjanya adalah *semaino* yang berarti *menandai* atau *melambangkan*. Dalam hal ini, *tanda* atau *lambang* terdiri dari dua bagian: (1) komponen yang mengartikan dan berwujud bentuk dari bunyi bahasa dan, (2) komponen yang diartikan yang identik dengan makna dari komponen yang pertama.<sup>11</sup>

Kedua komponen tersebut merupakan *tanda* atau *lambang*, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang disebut *referen* atau hal yang ditunjuk.<sup>12</sup> Dengan demikian, semantik lebih dominan membicarakan peralihan makna dari bunyi kata menuju makna yang muncul dari bunyi kata tersebut. Ada kata dan ada makna dari kata.

Istilah semantik pertama kali dikenal pada tahun 1894 melalui *American Philological Association* (Asosiasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meaning: A point in Semantics*. Pada tahun 1897 istilah semantik telah diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Prancis, M. Breal, dalam tulisannya *Essai desemantique*. Dalam tulisannya, Breal menegaskan bahwa semantik sebagai ilmu yang mengkaji makna.<sup>13</sup>

Hanya saja, jika dirunut lebih jauh—secara historis—kajian makna atau semantik sudah ada sejak Plato dan Aristoteles, dua filsuf Yunani yang hidup pada abad ke-5 dan ke-4 SM. Artinya, disiplin ilmu bahasa ini sudah ada sejak lama dan dikonsep ulang oleh banyak ahli bahasa dalam beragam teori dan pendekatan: Teori kontekstual, teori medan makna dan teori analisis komponen makna.<sup>14</sup>

Jenis semantik yang dipakai pada penelitian ini adalah semantik kontekstual yang lebih dominan mencari makna konteks dari makna dasar

---

<sup>11</sup> Sa'adah, *Analisis Semantik Kontekstual atas Penerjemahan Kata Arab Serapan*. (UIN Syarif Hidayatullah Press, 2011), 19.

<sup>12</sup> Abdul Chaer, *Kajian Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 2.

<sup>13</sup> Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 2001), 15.

<sup>14</sup> Wildan Taufiq, *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Bandung: Refika Aditama, 2018), 129.

sebuah kata. Fokus dari teori ini adalah kata *konteks* yang berasal dari Inggris, *contexts*. Banyak pandangan tentang kata konteks. Dalam KBBI, konteks adalah (1) bagian suatu uraian yang dapat mendukung suatu kejelasan makna, (2) situasi yang ada hubungannya dengan kejadian.<sup>15</sup>

Dengan demikian, semantik kontekstual adalah pencarian makna makna sebuah kata yang merujuk pada aspek konteks dari melingkupi kata tersebut. Banyak pakar bahasa yang kemudian memerinci teori semantik dengan pendekatan kontekstual ini dalam beragam pandangan, di antaranya, Bronislaw Malinowski, Firth, K. Ammer, Abdul Muthalib dan D. Hidayat.<sup>16</sup>

Secara spesifik, pendekatan semantik kontekstual pada penelitian ini, tak bisa dilepaskan dari pembicaraan al-Qur`an tentang orang-orang yang dianugerahi ilmu oleh Allah. Terdapat 16 ayat dalam al-Qur`an yang terpisah—yang menjadi fokus analisis—dalam beberapa konteks yang berlainan. Enam belas ayat tersebut terkласifikasi pada beberapa term, yaitu: أُولُو الْأَيْمَانِ, أُولُو الْأَبْصَارِ, أُولُو الْأَبْصَارِ, الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ, أُوتُوا الْعِلْمَ, أُولُو الْعِلْمِ

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merujuk pada beberapa literatur, baik literatur klasik juga literatur modern. Melalui pendekatan semantik kontekstual, konsep orang berilmu dalam al-Qur`an dianalisis secara leksikal, kemudian dicari konteksnya melalui himpunan ayat, baik sebelum atau sesudahnya. Secara sosio-historis, himpunan ayat tersebut mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat setempat ketika ayat tersebut turun. Lalu, dihubungkan relevansinya.

Cara al-Qur`an menyebut orang-orang yang berilmu, salah satunya melalui term أُولُو الْعِلْمِ yang hanya disebut satu kali pada QS. Ali Imran: 18. *Ulu* pada term tersebut berbentuk *jama'* yang sepadan dengan lafaz *dzu*

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 458.

<sup>16</sup> Wildan Taufiq, *Metode Penelitian Bahasa Arab* (Bandung: Refika Aditama, 2018), 131.

العلم yang bermakna *yang empunya* atau *yang memiliki*.<sup>17</sup> Sementara **أولوا العلم** merujuk pada ilmu pengetahuan. Dengan demikian adalah seseorang yang memiliki ilmu. Namun, jika kemudian dilihat konteksnya, ayat ini kental dengan unsur tauhid.

Karenanya, **أولوا العلم** bukan hanya seseorang yang berilmu, tetapi pula seseorang yang dengan ilmunya dapat meneguhkan iman kepada Allah. Pengetahuan yang dimilikinya menjadi pintu untuk terbukanya pandangan-pandangan baru tentang keesaan Allah—dalam banyak kejadian dan realitas yang dilihatnya. Semua yang terjadi semata-mata sebagai bukti bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang layak disembah.

Tak berhenti sampai di sana, **أولوا العلم** pada ayat tersebut diafirmasi dengan **قائما بالقسط**—yang menengakkan keadilan. Karenanya, makna leksikal dari **أولوا العلم** merujuk pula pada orang-orang berilmu yang dengan ilmunya pula ia bersikeras berbuat adil terhadap dirinya dan orang-orang yang terhubung dengannya. Ilmu yang membuatnya bertauhid kepada Allah dan tauhid-lah yang menjadikannya adil.

**أولوا العلم** dalam pembicaraan al-Qur`an tentang orang yang berilmu, tak bisa dipisahkan dari beberapa term lainnya yang bermakna sejalan, yakni **عالمون** dan **الراسخون في العلم**, **أوتوا العلم**. Semuanya term tersebut terikat pada satu konsep yang sama: Orang-orang yang berilmu. Terdapat perbedaan konteks antara satu dan lainnya. Perbedaan tersebut, memberikan makna lain yang lebih luas dan beragam.

Telusur kamus tentang **أوتوا العلم** merujuk pada *utu* yang berarti diberi—berbentuk pasif—dan *al-‘ilm* yang berati ilmu. Dengan demikian, **أوتوا العلم** adalah orang yang diberi ilmu oleh Allah. Sekalipun demikian, dalam sembilan ayat yang secara langsung menyebutkan **أوتوا العلم**, berada dalam konteks yang berbeda satu sama lain.

Semisal, QS. al-Mujadalah: 11, yang menjelaskan tentang orang yang diberi ilmu dan beriman yang diangkat derajatnya oleh Allah. Ayat

---

<sup>17</sup> A.W. al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, t.t.), hal. 49.

ini merupakan awal dari satu himpunan ayat yang membicarakan etika saat masuk pada majelis Nabi Saw. Karenanya, penyebab diangkatnya derajat orang beriman dan diberi ilmu oleh Allah adalah karena memiliki adab yang bagus kepada Nabi Saw.

Relevansinya dengan konteks kekinian, memiliki adab kepada Nabi Saw., salah satunya, adalah memiliki rasa cinta dan penghormatan kepada pewaris nabi, yakni ulama. Dengan demikian, takzim kepada ulama adalah kunci diangkat tidaknya derajat orang-orang yang diberi ilmu oleh Allah. Istilah *berkah ilmu* karena takzim kepada ulama dan *kewalat* karena menghinakan ulama adalah bukti bahwa secara konteks ayat tersebut nyata.

Selanjutnya, konteks ayat al-Mujadalah: 11 dengan, semisal, QS. al-Isra: 107, tentu berbeda. Sekalipun sama dalam hal membicarakan orang yang diberi ilmu oleh Allah, konteks QS. al-Isra: 107 merujuk pada orang yang diberi ilmu yang apabila dibacakan al-Qur`an kepadanya, ia tersungkur dan bersujud. Dalam hal ini, ilmu amat berpengaruh pada *dalam* dan *tidaknya* ketaatan seseorang kepada Allah.

Pantas saja kemudian jika Nabi Saw. menyebutkan dalam salah satu hadisnya tentang ilmu yang menjadi kunci seseorang mendapatkan kehidupan dunia dan akhirat yang baik. Maksud Nabi sederhana, jika menginginkan kehidupan dunia dan akhirat, harus dengan ilmunya—agar bisa taat kepada Allah yang karenanya seseorang mendapatkan kebaikan di kehidupan dunia dan akhirat.

Konteksnya berbeda. Demikian hal dengan ayat lainnya: QS. al-Qashash: 80, QS. al-Rum: 56, QS. al-Haj: 54, QS. al-Ankabut: 43, 49, QS. al-Saba, QS. Muhammad: 16, QS. al-Nisa: 162, QS. Ali Imran: 7, QS. al-Baqarah: 247 dan QS. Fathir: 28. Semua seakan berdiri sendiri dengan konteksnya masing-masing, tetapi terikat pada satu konsep yang sama: Orang-orang yang berilmu.

Pendetakan semantik kontekstual pada konsep orang yang berilmu dalam al-Qur`an ini, dapat menghimpun satu pemaknaan yang utuh dari

beberapa ayat yang terpisah—yang membicarakan orang-orang berilmu. *Ulu al-‘ilm* dipersepsikan sebagai standar ideal orang yang berilmu. Ia tidak hanya cakap secara ilmu dan pengetahuan yang luas, memiliki kepekaan publik yang bagus dalam konteks membangun kesejahteraan sosial dengan memperjuangkan keadilan, tetapi pula memiliki kedalaman tauhid yang hening.

Ayat-ayat lainnya yang sejalan dengan ألوا العلم seakan menjadi konteks penalaran logis<sup>18</sup> bahwa orang-orang berilmu tidak akan terhina karena beriman kepada Allah, tidak terperdaya oleh kehidupan dunia, menyampaikan peringatan, beriman kepada Allah dan tunduk pada al-Qur`an, terhormat karena ditinggikan derajatnya, dalam pemahaman dan luas pemikirannya, memiliki rasa takut kepada Allah.[]



---

<sup>18</sup> D. Hidayat, *Al-Balaghah li al-Jami' wa al-Syawahid min Kalam al-Badi'* (Semarang: Toga Putra & Yayasan Bina Masyarakat Qur'an Jakarta, 2002), hal. 12.